



PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN SEBAGAI LANGKAH AWAL MEMBANGUN KESIAPAN PSIKOLOGIS PRANIKAH DI DESA PASIR TANJUNG, JAWA BARAT

Lussy Dwiutami Wahyuni*, Mira Ariyani*, Anna Armeini Rangkuti*, Fildzah Rudyah Putri*, Sri Purborini*

*Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta

Alamat Korespondensi: lussysf@unj.ac.id

e-ISSN: 2988-1110



Received	Revised	Accepted	Published
22 April 2026	19 September 2026	22 September 2026	30 September 2026

ABSTRACT

Pernikahan pada usia muda tanpa kesiapan psikologis berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga. Kurangnya pemahaman mengenai tugas perkembangan dan kesiapan sebelum menikah menjadi dasar pelaksanaan program psikoedukasi bagi remaja dan dewasa awal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan psikologis dan pertimbangan dalam memilih pasangan sebelum menikah. Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juni 2022 di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan melibatkan 18 peserta berusia 16–22 tahun. Intervensi dilaksanakan melalui focus group discussion (FGD) dan ceramah interaktif mengenai tugas perkembangan, kesiapan psikologis, serta pemilihan pasangan, dengan tindak lanjut berupa konsultasi melalui grup WhatsApp. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan dan pengisian Mate Preference Questionnaire sebagai sarana refleksi diri mengenai preferensi pemilihan pasangan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi, menunjukkan antusiasme, dan mampu mengikuti pembahasan mengenai pentingnya kesiapan psikologis sebelum menikah. Pengisian kuesioner juga mengidentifikasi keragaman preferensi pemilihan pasangan di antara peserta. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh informasi dan merefleksikan pertimbangan dalam mempersiapkan pernikahan. Psikoedukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan evaluasi yang lebih terstruktur untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan kesiapan psikologis peserta.

Keywords

Kesiapan Psikologis, Kesiapan Menikah Pemilihan Pasangan, Psikoedukasi.

1. Pendahuluan

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, Jawa Barat menduduki urutan ke-19 (10,09%) sebagai provinsi dengan jumlah perempuan terbanyak yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum berusia 18 tahun (Statistik, n.d.). Selain itu, temuan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kemen PPN/Bappenas) mendapati ada sekitar 400-500 anak perempuan usia 10-17 tahun berisiko menikah dini akibat pandemi Covid-19, bahkan tahun 2020 terdapat lebih dari 64 ribu pengajuan dispensasi pernikahan anak bawah umur (Pranita, 2021). Dari data penelitian terungkap alasan yang menyebabkan fenomena tersebut terjadi, yaitu 1) percaya bahwa

pernikahan adalah pelarian dari tugas sekolah, pekerjaan rumah, stress, kebosanan belajar, dan tinggal di rumah selama rumah selama pandemi; 2) hukum adat yang mengizinkan pernikahan anak; 3) kurangnya pemahaman tentang dampak dan implikasi jangka panjang dari pernikahan di bawah umur; 4) masalah ekonomi yang akhirnya memicu orang tua untuk menikahkan anak mereka di usia muda; dan 5) pengaruh lingkungan sekitar dan teman sebaya (Rahiem, 2021). Hal ini sangat bertolak belakang dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat 1 yang menyatakan perkawinan diizinkan jika pria dan wanita telah berusia minimal 19 tahun. Pembatasan usia pernikahan ini menjadi sorotan penting karena akibat yang ditimbulkannya sangatlah kompleks, mulai dari dampak biologis, psikologis, sosial, dan juga perilaku seksual menyimpang (Olivia, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pemberian pemahaman mengenai konsekuensi perkawinan dan kesiapan individu sebelum mengambil keputusan untuk menikah.

Bila ditilik secara psikologis, batas usia perkawinan berkaitan erat dengan kesiapan seseorang untuk menjalani kehidupan pernikahan. Terkait usia ideal untuk berkeluarga, Walgito (2004) menyampaikan bahwa usia ideal untuk melangsungkan perkawinan bagi perempuan adalah 23-24 tahun dan laki-laki sekitar 26-27 tahun. Alasannya karena di usia tersebut, kondisi jasmani dan psikologis seseorang dianggap telah mencapai kematangan. Pun yang disampaikan oleh Arnett, usia ideal untuk menikah antara 20–30 tahun (Arnett, 2016). Di sisi lain, khususnya bagi laki-laki, pada umumnya telah memiliki penghasilan yang cukup (Walgito, 2004). Pernyataan ini didukung oleh pendapat Havighurst yang menyatakan bahwa seseorang akan merasa bahagia saat berhasil menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya (Havighurst, 1953). Sementara menikah merupakan tugas perkembangan di rentang usia dewasa awal yang biasanya dimulai dari sekitar usia 18 tahun sampai dengan usia 30 tahun (Santrock, 2010). Meskipun demikian, usia tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kesiapan menikah karena individu pada usia yang sama dapat memiliki tingkat kematangan dan kesiapan psikologis yang berbeda.

Masa dewasa awal ditandai dengan adanya kecenderungan intimasi versus isolasi. Menurut Erikson, pada tahap ini akan muncul dorongan-dorongan untuk membentuk sebuah hubungan intim dengan orang-orang tertentu (Sumanto, 2014). Secara rinci, Havighurst membagi tugas perkembangan usia dewasa awal menjadi: 1) memilih pasangan, 2) belajar hidup bersama orang lain sebagai pasangan, 3) mulai berkeluarga, 4) membesarkan anak, 5) mengatur rumah tangga, 6) mulai bekerja, 7) mendapat tanggung jawab sebagai warga negara, dan 8) menemukan kelompok sosial yang cocok (Hurlock, 2011). Berbagai tugas perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya berkaitan dengan pembentukan hubungan intim, tetapi juga menuntut kesiapan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab baru.

Berdasarkan teori-teori di atas, pentingnya seseorang menjalankan tugas perkembangan sesuai usianya dapat terlihat jelas. Hal ini akan berdampak pada kebahagiaan dan kesehatan psikologis seseorang. Dengan menjalankan tugas perkembangan sesuai usianya, diharapkan seorang individu akan lebih siap dan pernikahan yang dijalankan akan lebih bahagia. Untuk mencapai kebahagiaan dalam pernikahan, tentunya dibutuhkan penyesuaian diri terhadap peran dan tugas bagi pasangan yang baru menikah. Namun, penyesuaian diri ini kerap kali menimbulkan masalah. Salah satu penyebab sulitnya menjalankan tugas baru adalah kurangnya kesiapan diri untuk menjalankan tugas tersebut (Hurlock, 2011). Oleh karena itu, kesiapan sebelum menikah perlu dipahami sebagai proses persiapan yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan tugas perkembangan, tetapi juga mencakup kemampuan individu menghadapi berbagai tuntutan psikologis dalam kehidupan perkawinan.

Menurut Duvall dan Miller, kesiapan menikah merupakan suatu kesadaran untuk siap atau bersedia dalam berhubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap terlibat dalam hubungan seksual, siap mengatur keluarga, dan juga siap mengasuh anak (Duvall & Miller, 1985). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Sunarti diketahui bahwa faktor pertama yang perlu terbentuk dalam mempersiapkan pernikahan adalah faktor emosi. Mengelola emosi sangat diperlukan karena masalah-masalah dalam pernikahan dapat menimbulkan frustrasi dan tekanan pada pasangan. Dengan memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik, pasangan akan terhindar dari melakukan tindakan agresif maupun merusak diri sendiri. Hal ini juga mengantisipasi terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT),

apalagi perkawinan di bawah umur tetap memiliki akibat hukum terhadap hubungan suami istri, kedudukan anak, dan harta benda (Tolodo, Akbar, & B., 2022). Dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung merasa kesiapan emosi jauh lebih penting dimiliki dalam hubungan perkawinan (Sari & Sunarti, 2013). Sama halnya dengan hasil penelitian Aini dan Afdal yang menyatakan kesiapan psikologis dalam menghadapi pernikahan, perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Aini & Afdal, 2020).

Konsepsi tentang kesiapan pernikahan menjadi penting karena menurut hasil penelitian Lo-oh, hal tersebut tidak hanya berkonotasi pada kesiapan untuk menikah, tetapi juga dapat memprediksi kepuasan dan kesejahteraan pernikahannya di masa depan (Lo-oh, 2023). Faktor seperti mendapatkan kesiapan moral, emosional dan mental untuk menikah, mendapatkan kemandirian emosional dan finansial dari keluarga asal, bersiap-siap untuk berkorban, memaafkan dan berkomitmen pada pasangan, menerima tanggung jawab dan tantangan dalam kehidupan pernikahan, memperoleh keterampilan interpersonal yang diperlukan, mempertimbangkan beberapa kriteria untuk memilih pasangan, berkenalan dengan pasangan, mendapatkan pengalaman dari kehidupan pernikahan orang lain, kesiapan usia, dan dukungan orang lain memiliki peran penting dalam mempersiapkan orang untuk menikah (Mehr, Daniali, & Nia, 2016).

Berdasarkan berbagai konsep tersebut, kesiapan psikologis sebelum menikah dalam kegiatan ini dipahami sebagai kemampuan dan kesediaan individu untuk menghadapi tuntutan psikologis dalam kehidupan perkawinan. Secara operasional, kesiapan psikologis mencakup lima aspek, yaitu (1) pemahaman mengenai tugas dan tanggung jawab dalam perkawinan, (2) kemampuan mengenali dan mengelola emosi, (3) kemampuan membangun komunikasi dan hubungan interpersonal dengan pasangan, (4) kesiapan menghadapi dan menyelesaikan konflik, serta (5) kesediaan membangun komitmen dalam hubungan perkawinan. Kelima aspek tersebut digunakan sebagai kerangka konseptual dalam pemberian materi psikoedukasi, bukan sebagai indikator yang diukur secara langsung untuk menentukan tingkat kesiapan psikologis peserta.

Permasalahan mengenai kesiapan menghadapi tugas perkembangan tersebut menjadi relevan untuk diperhatikan dalam konteks masyarakat Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Berdasarkan Profil Pengabdian kepada Masyarakat Desa Pasirtanjung, desa ini memiliki luas wilayah sekitar 350 hektare yang terbagi menjadi dua dusun, empat rukun warga (RW), dan 12 rukun tetangga (RT). Desa Pasirtanjung memiliki fasilitas pendidikan yang mencakup sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah kejuruan. Meskipun demikian, desa masih menghadapi tantangan dalam bidang ketenagakerjaan. Berdasarkan data tahun 2019, dari 167 orang angkatan kerja yang tercatat, sebanyak 56 orang berhasil ditempatkan bekerja, sedangkan 111 orang belum memperoleh pekerjaan. Profil desa juga mengidentifikasi keterbatasan lapangan kerja serta tingkat keterampilan dan pendidikan masyarakat sebagai faktor yang berkaitan dengan permasalahan ketenagakerjaan.

Kondisi tersebut menggambarkan adanya tantangan dalam pengembangan kapasitas dan kemandirian masyarakat, termasuk generasi muda yang sedang menghadapi berbagai tugas perkembangan. Pada masa remaja dan dewasa awal, individu tidak hanya dihadapkan pada tuntutan pendidikan dan pekerjaan, tetapi juga mulai mempertimbangkan pembentukan hubungan dengan pasangan serta kehidupan perkawinan. Dalam kondisi ideal, keputusan untuk menikah perlu didasarkan pada kesiapan psikologis dan pemahaman mengenai tanggung jawab perkawinan. Namun, profil Desa Pasirtanjung belum menyediakan data khusus mengenai prevalensi perkawinan usia dini maupun tingkat kesiapan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, kondisi sosial ekonomi desa digunakan sebagai konteks pelaksanaan kegiatan, sedangkan kebutuhan pemberian pemahaman mengenai kesiapan menikah dan pemilihan pasangan menjadi dasar pengembangan program psikoedukasi yang bersifat preventif.

Disebutkan bahwa salah satu langkah dalam mempersiapkan pernikahan adalah menentukan atau memilih pasangan yang tepat sesuai preferensi yang diinginkan. Preferensi pemilihan pasangan adalah kecenderungan individu dalam memilih seseorang yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek untuk dinikahi (Buss, 1985). Sementara Townsend mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan sebagai proses selektif dalam memilih pasangan hidup. Proses tersebut bertujuan untuk mencari pasangan yang dinilai

potensial bagi individu. Pemilihan pasangan ini pun menjadi salah satu proses yang perlu dilakukan secara sadar oleh individu (Townsend, 1990). Pemahaman mengenai preferensi pemilihan pasangan dapat menjadi sarana refleksi diri untuk mengenali harapan, nilai, dan pertimbangan pribadi dalam menentukan calon pasangan. Meskipun demikian, preferensi pemilihan pasangan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator kesiapan psikologis karena kesiapan menikah juga mencakup kemampuan mengelola emosi, membangun komunikasi, menghadapi konflik, dan menerima tanggung jawab dalam kehidupan perkawinan.

Oleh karenanya, kesiapan psikologis dan konsep pemilihan pasangan menjadi bahasan penting, khususnya bagi para remaja dan dewasa yang nantinya akan menjalani kehidupan pernikahan, salah satunya melalui psikoedukasi, sebab dari hasil penelitian, psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini (Yulianti, 2022). Psikoedukasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui ceramah interaktif dan *focus group discussion* (FGD) untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi, mengemukakan pandangan, serta mendiskusikan berbagai pertimbangan sebelum menikah.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya kesiapan psikologis dan pemilihan pasangan sebelum menikah bagi remaja dan dewasa awal di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan memperoleh informasi mengenai tugas perkembangan, aspek-aspek kesiapan psikologis, serta kesempatan untuk merefleksikan pertimbangan dalam memilih pasangan sebagai bagian dari persiapan menghadapi kehidupan perkawinan.

2. Solusi Permasalahan

Solusi yang ditawarkan terkait permasalahan mitra adalah psikoedukasi, terkait dengan pemberian pengetahuan dan perubahan pola pikir terkait tugas perkembangan remaja dan dewasa awal. Sasaran utama dari program ini adalah masyarakat yang berada pada usia perkembangan remaja dan dewasa awal, serta belum melakukan pernikahan. Berdasarkan analisis sebelumnya, masyarakat masih banyak yang melakukan pernikahan pada usia di bawah 19 tahun atau tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Pemenuhan kebutuhan dan dampak negatif yang akan dialami seseorang bila tuntutan tugas perkembangan tidak terpenuhi perlu disampaikan agar masyarakat memiliki pertimbangan ketika mereka akan melakukan pernikahan.

Selain itu hal ini akan membantu mereka memahami tugas mereka dalam memenuhi hak dan kewajiban dalam pernikahan. Terutama berkaitan dengan pentingnya kesiapan diri sebelum menjalani pernikahan. Oleh karena itu, akan dilakukan program pengabdian kepada masyarakat dengan tema Psikoedukasi: Membangun Kesiapan Psikologis Sebelum Pernikahan. Program ini tidak hanya dirancang khusus untuk para orang tua dengan remaja yang menikah pada usia muda, tetapi juga untuk seluruh individu agar menyeluruh sebagai satu kesatuan agen masyarakat. Solusi yang ditawarkan untuk permasalahan terdiri dari 2 produk luaran, yaitu: 1.1. *Forum Group Discussion* (FGD) tentang teori proses pemilihan pasangan dengan mempertimbangkan psikologi individu. FGD ini akan dilakukan dengan mengundang narasumber dan disampaikan dengan gaya bahasa komunikatif dan disesuaikan dengan kondisi warga di lapangan. Materi yang akan menjadi acuan pada ceramah ini berdasarkan teori preferensi pemilihan pasangan dan tugas perkembangan manusia. 1.2. Pemberian materi psikoedukasi tentang cara membangun kesiapan psikologis sebelum menikah. Psikoedukasi ini akan dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, dengan gaya bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Materi yang akan menjadi acuan pada ceramah ini berdasarkan tugas perkembangan manusia dan kesiapan menikah.

3. Metode Pelaksanaan

Secara umum, pelaksanaan program psikoedukasi yang dilaksanakan pada Juni 2022 ini terdiri dari 4 bagian, yaitu *focus group discussion* (FGD), ceramah interaktif, evaluasi, dan tindak lanjut berupa konsultasi via grup whatsapp. Secara khusus, tata laksana kegiatan adalah sebagai berikut: 1) menentukan sasaran,

2) menentukan tujuan, 3) menentukan tempat dan waktu pelaksanaan, 4) membuat *guideline* dan materi berdasarkan teori/referensi terkait, 5) pelaksanaan kegiatan, serta 6) evaluasi dan konsultasi.



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan PKM

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan psikoedukasi dengan evaluasi deskriptif. Kegiatan tidak menggunakan pengukuran sebelum dan sesudah intervensi (*pretest–posttest*). Oleh karena itu, evaluasi diarahkan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan, respons peserta, dan preferensi pemilihan pasangan, bukan untuk menguji efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kesiapan psikologis.

Karakteristik dan Pemilihan Peserta

Kegiatan dilaksanakan pada 17 Juni 2022 di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, dengan melibatkan 18 peserta berusia 16–22 tahun. Sasaran kegiatan adalah remaja dan dewasa awal yang belum menikah. Peserta direkrut melalui undangan yang disampaikan oleh perangkat desa kepada masyarakat yang menjadi sasaran kegiatan.

Prosedur Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan berlangsung kurang lebih 1–2 jam, dengan ceramah dan diskusi tanya jawab selama sekitar 90 menit. Rangkaian kegiatan terdiri atas empat tahapan berikut.

1. *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dilakukan untuk membahas proses pemilihan pasangan dengan mempertimbangkan aspek psikologis individu. Pembahasan mengacu pada teori preferensi pemilihan pasangan dan tugas perkembangan manusia. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pandangan dan mendiskusikan berbagai pertimbangan dalam memilih pasangan.
2. Ceramah interaktif. Materi psikoedukasi mencakup tugas perkembangan manusia dan pentingnya membangun kesiapan psikologis sebelum menikah. Materi disampaikan dengan bahasa yang komunikatif dan disesuaikan dengan kondisi peserta. Ceramah disertai diskusi dan tanya jawab agar peserta dapat menyampaikan pertanyaan serta mendiskusikan materi yang diberikan. Rangkaian ceramah dan diskusi tanya jawab berlangsung sekitar 90 menit.
3. Evaluasi. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta selama kegiatan dan pengisian *Mate Preference Questionnaire* yang dikonstruksi oleh Buss pada tahun 1986. Pengamatan digunakan untuk mendeskripsikan respons peserta selama kegiatan, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengidentifikasi preferensi pemilihan pasangan.
4. Konsultasi. Tindak lanjut kegiatan berupa konsultasi melalui grup *WhatsApp* sebagai sarana komunikasi setelah pelaksanaan psikoedukasi.

Instrumen dan Desain Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta dan pengisian *Mate Preference Questionnaire*. Keterlibatan peserta dideskripsikan berdasarkan respons dan interaksi yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Pengamatan tersebut tidak menggunakan instrumen pengukuran kesiapan psikologis.

Mate Preference Questionnaire digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik calon pasangan yang menjadi prioritas peserta. Instrumen ini digunakan karena pemilihan pasangan merupakan salah satu aspek yang dibahas dalam psikoedukasi sebelum menikah. Hasil pengisian kuesioner digunakan sebagai informasi pendukung dan bahan refleksi mengenai preferensi pemilihan pasangan. Namun demikian, *Mate Preference Questionnaire* mengukur preferensi pemilihan pasangan, bukan kesiapan psikologis sebelum menikah.

Instrumen tersebut juga tidak digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan atau kesiapan psikologis akibat psikoedukasi. Oleh karena kegiatan ini tidak menggunakan pretest–posttest maupun instrumen khusus kesiapan psikologis, efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kesiapan psikologis peserta tidak dapat disimpulkan secara objektif.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *Multidimensional Scaling* (MDS). Analisis deskriptif digunakan untuk menyajikan karakteristik peserta melalui frekuensi dan persentase, serta menggambarkan respons peserta selama pelaksanaan kegiatan.

Data hasil *Mate Preference Questionnaire* dianalisis menggunakan MDS untuk menggambarkan pola kesamaan dan perbedaan preferensi pemilihan pasangan. Hasil MDS disajikan melalui penskalaan stimulus yang menunjukkan posisi relatif karakteristik calon pasangan. Urutan prioritas karakteristik pasangan selanjutnya dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin peserta.

Analisis deskriptif dan MDS digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan kegiatan serta preferensi pemilihan pasangan, bukan untuk mengukur perubahan kesiapan psikologis. Oleh karena kegiatan ini tidak menggunakan pretest maupun posttest, hasil analisis tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kesiapan psikologis peserta.

4. Pelaksanaan Kegiatan

Psikoedukasi ini dilaksanakan pada hari Jumat, 17 Juni 2022, di Desa Pasirtanjung, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian sambutan dari perwakilan fakultas dan Bp. Samsul selaku perwakilan Koordinator Karang Taruna Desa Pasir Tanjung. Diakhiri dengan pemberian plakat/souvenir untuk Karang Taruna, di antaranya diberikan penyuluhan tentang pentingnya membangun kesiapan psikologis sebelum menjalani kehidupan pernikahan. Secara umum, audiens antusias dan dapat memahami materi yang telah disampaikan, meskipun hanya dihadiri oleh 18 orang. Hal ini salah satunya dikarenakan cuaca dalam keadaan hujan lebat sejak awal psikoedukasi berlangsung, sehingga audiens terkendala untuk datang ke lokasi psikoedukasi.

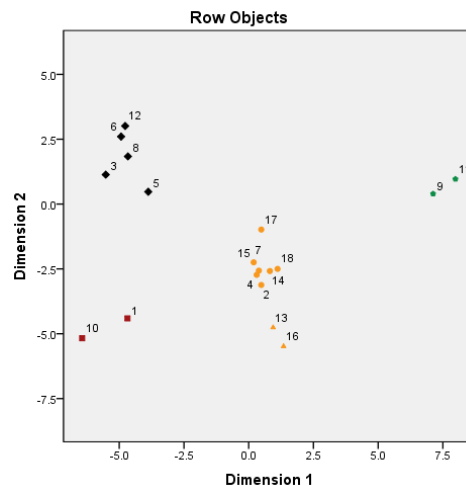
Penilaian keberhasilan program tidak begitu dilakukan secara eksplisit, karena penilaian dilakukan dengan memberikan instrumen *Mate Preference Questionnaire* yang *dikonstruksi* oleh Buss pada tahun 1986 sebagai salah satu bentuk evaluasi diri audiens terkait preferensi mereka dalam memilih kriteria pasangan. Berikut adalah paparan data berdasarkan instrumen yang diberikan kepada 18 audiens:

Tabel 1.
Sebaran Audiens Berdasarkan Data Demografis

Demografis	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	55.6
Perempuan	8	44.4
Usia		
16 tahun	1	5.6
17 tahun	4	22.2
18 tahun	6	33.3
19 tahun	1	5.6
20 tahun	2	11.1
21 tahun	3	16.7
22 tahun	1	5.6
Urutan Lahir		
Pertama	6	33.3
Tengah	8	44.4
Tunggal	1	5.6

Demografis	Frekuensi	Persentase
Pendidikan Akhir		
SMP	2	11.1
SMA	16	88.9

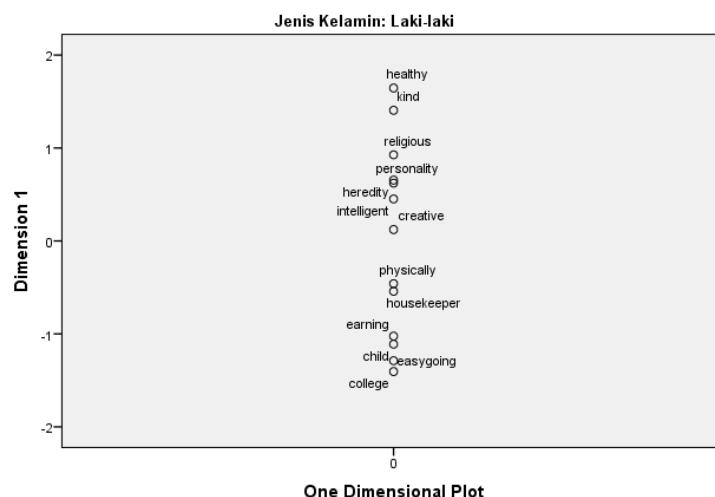
Dari Tabel 1 dapat diketahui audiens didominasi oleh laki-laki sebanyak 10 orang (55.6%), usia 18 tahun sebanyak 6 orang (33.3%), urutan lahir sebagai anak tengah sebanyak 8 orang (44.4%), dan pendidikan akhir SMA sebanyak 16 orang (88.9%).



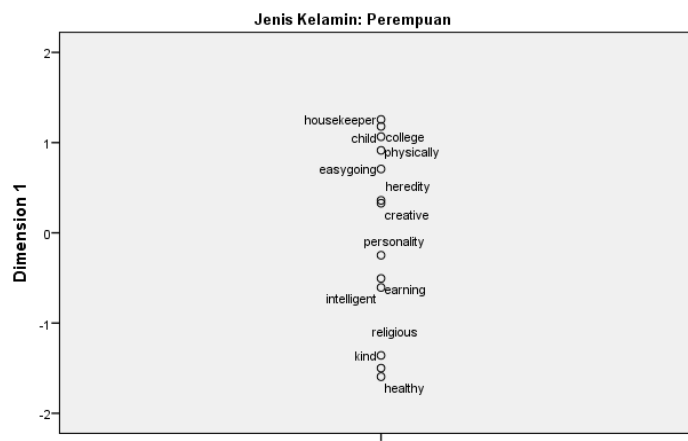
Gambar 1. Pengelompokan Audiens Berdasarkan Kesamaan Preferensi Pemilihan Pasangan

Dari Gambar 1 dapat diketahui bahwa dari 18 audiens terbentuk 5 kelompok berdasarkan kesamaan preferensi pemilihan pasangan, yaitu: Kelompok ke-1 terdiri atas peserta nomor 3, 5, 6, 8, dan 12. Kelompok ke-2 terdiri atas peserta nomor 1 dan 10. Kelompok ke-3 terdiri atas peserta nomor 2, 4, 7, 14, 15, 17, dan 18. Kelompok ke-4 terdiri atas peserta nomor 13 dan 16. Kelompok ke-5 terdiri atas peserta nomor 9 dan 11.

Bila dilihat dari peringkat/pengurutan kriteria pemilihan pasangan dari data yang diperoleh, dapat diketahui adanya perbedaan. Secara jelas dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Urutan Kriteria Pemilihan Pasangan Menurut Laki-laki



Gambar 3. Urutan Kriteria Pemilihan Pasangan Menurut Perempuan

Urutan kriteria tersebut jika diletakkan dalam garis ukur, maka akan menghasilkan penskalaan stimulus sebagai berikut:

Tabel 2.

Perbedaan Urutan Preferensi Pemilihan Pasangan Laki-laki dan Perempuan dalam Penskalaan Stimulus

Urutan Preferensi	Skala	Urutan Preferensi	Skala
Laki-laki		Perempuan	
Healthy	1.6454	Housekeeper	1.2565
Kind	1.4056	Child	1.1799
Religious	0.9272	College	1.0660
Heredity	0.6543	Physical	0.9146
Personal	0.6224	Easygoing	0.7072
Intelligent	0.4525	Heredity	0.3600
Creative	0.1223	Creative	0.3277
Physical	-0.4590	Personal	-0.2487
Housekeeper	-0.5419	Earning	-0.5053
Earning	-1.0238	Intelligent	-0.6059
Child	-1.1110	Religious	-1.3588
Easygoing	-1.2889	Kind	-1.4993
College	-1.4050	Healthy	-1.5940

Tabel 2 semakin memperjelas apa yang ditampilkan pada gambar 2 dan 3, terlihat laki-laki lebih memprioritas perempuan yang sehat dalam memilih pasangan, berkebalikan dengan perempuan yang meletakkan kesehatan di peringkat terakhir. Sedangkan, perempuan lebih memilih pasangan yang mampu mengurus rumah sebagai hal pertama dan bagi laki-laki, Pendidikan merupakan hal terakhir dalam pertimbangan memilih pasangan.

5. Kesimpulan dan Saran

Psikoedukasi untuk membangun kesiapan psikologis dan konsep pemilihan pasangan sebelum menikah merupakan salah satu bentuk langkah preventif dalam rangka menanggulangi konflik ataupun problema yang mungkin muncul akibat individu yang menikah tanpa persiapan dan kesiapan. Dalam kegiatan ini, psikoedukasi diposisikan sebagai upaya preventif, bukan sebagai intervensi yang efektivitasnya telah terbukti melalui pengukuran perubahan kesiapan psikologis peserta. Hal ini tepat dilaksanakan karena ketidaksiapan dan terlalu dini dalam menikah akan berdampak sistemik pada perkembangan anak yang akan dilahirkan. Hasil analisis deskriptif dan Multidimensional Scaling (MDS) terhadap *Mate Preference Questionnaire* memberikan gambaran mengenai preferensi pemilihan pasangan pada peserta, tetapi tidak menunjukkan adanya peningkatan kesiapan psikologis akibat kegiatan psikoedukasi.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu jumlah peserta yang terbatas sebanyak 18 orang, tidak adanya pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan (pretest–posttest), serta belum digunakannya

instrumen yang secara khusus mengukur kesiapan psikologis untuk menikah. *Mate Preference Questionnaire* digunakan untuk mengidentifikasi preferensi pemilihan pasangan, bukan untuk mengukur kesiapan psikologis. Selain itu, belum dilakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan hasil kegiatan. Oleh karena itu, efektivitas psikoedukasi dalam meningkatkan kesiapan psikologis peserta belum dapat disimpulkan berdasarkan data yang tersedia.

Mengingat pentingnya dan dampak sistemik yang ditimbulkan, maka psikoedukasi tentang kesiapan psikologis dan konsep pemilihan pasangan masih perlu dilakukan dengan program tindak lanjut yang lebih terarah dan terencana. Kegiatan selanjutnya disarankan menggunakan desain evaluasi pretest–posttest dan instrumen kesiapan menikah yang telah tervalidasi agar perubahan kesiapan psikologis peserta dapat diukur secara lebih tepat. Program juga perlu melibatkan jumlah peserta yang lebih besar serta melaksanakan evaluasi tindak lanjut (*follow-up*) dalam jangka waktu tertentu untuk mengetahui keberlanjutan hasil kegiatan.

6. Daftar Pustaka

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136-146. doi:10.24036/4.24372
- Arnett, J. J. (2016). *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*. Oxford University Press. Retrieved from https://books.google.co.id/books/about/%20The_Oxford_Handbook_of_Emerging_Adulthoo.html?hl=id&id=E7uYCgAAQBAJ&redir_esc=y
- Buss, D. (1985). Human Mate Selection. *American Scientist*, 47-51. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/233820651_Human_Mate_Selection
- Carroll, J., Willoughby, B., Badger, S., Nelson, L., Barry, C., & Madsen, S. (2007). So close, yet so far away: The impact of varying marital horizons on emerging adulthood. *Journal of adolescent research*, 22(3), 219-247. doi:10.1177/0743558407299697
- Duvall, E., & Miller, B. (1985). *Marriage and Family Development*. New York: Harper and Row.
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, S., Fatehizadeh, M., & Abedi, M. R. (2012). Marriage Readiness Criteria Among Young Adults of Isfahan: A Qualitative Study. *Interdisciplinary Journal Of Contemporary Research In Business*, 4(4), 1076-1083. Retrieved from <https://journal-archives23.webs.com/1076-1083.pdf>
- Havighurst, R. (1953). *Human Development and Education*. England: Oxford Longmans, Green.
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kamilah, F., & Rosa, E. M. (2021). Sexual experiences of girls engaged in child marriage: A review of qualitative. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 79-91. doi:10.20885/JKKI.Vol12.Iss1.art12
- Kashirskaya, K. I., Zholudeva, S. V., & Skrynnik, N. E. (2015). Psychological Readiness for Marriage as Personal Formation. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(6), 452-463. doi:10.5901/mjss.2015.v6n6s1p452
- Lo-oh, J. L. (2023). Conceptions of marriage readiness and marital quality indicators for future wellbeing among emerging adult students in the university of buca, Cameroon. *American Journal of Social Sciences and Humanities*, 8(1), 16-34. doi: 10.55284/ajssh.v8i1.822
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(1), 320-328. doi:<https://doi.org/10.14710/empati.2019.23649>
- Mehr, R. K., Daniali, Z., & Nia, K. S. (2016). Married students' experiences regarding marriage readiness: A qualitative study. *Family Psychology*, 2(2), 39-50. Retrieved from www.ijfpjournal.ir/article_245484.html?lang=en
- Olivia, F. (2015). Batasan Umur dalam Perkawinan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974. *Lex Jurnalica*, 12, 202-211. Retrieved from <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/1221>
- Pranita, E. (2021, Oktober 1). *Sains*. (G. S. Putri, Editor) Retrieved from Kompas.com: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/10/01/100000523/pernikahan-dini-meningkat-selama-pandemi-bkkbn-gencarkan-edukasi?page=all>
- Rahiem, M. (2021). COVID-19 and the surge of child marriages: A phenomenon in Nusa Tenggara Barat, Indonesia. *Child Abuse & Neglect*, 1-13. doi:<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105168>
- Santrock, J. (2010). *Child Development* (13 ed.). United States: Mc-Graw Hill.

- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 143-153. doi:10.24156/jikk.2013.6.3.143
- Statistik, B. P. (n.d.). *Sosial dan Kependudukan*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/indicator/40/1360/1/proporsi-perempuan-umur-20-24-tahun-yang-berstatus-kawin-atau-berstatus-hidup-bersama-sebelum-umur-18-tahun-menurut-provinsi.html>
- Sumanto, M. (2014). *Psikologi Perkembangan, Fungsi, dan Teori*. Yogyakarta: Caps Publishing.
- Tolodo, W., Akbar, M., & B., M. (2022). Analysis of Socio-Juridic of Under-Age Marriage to Cause The Pregnancy Outside of Marriage (A Study in Bulagi District). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 8(1), 354-363. doi:10.31943/jurnal_risalah.v8i1.247
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10(4), 241-253. doi:[https://doi.org/10.1016/0162-3095\(89\)90002-2](https://doi.org/10.1016/0162-3095(89)90002-2)
- Townsend, T. U. (1990). *A Method for Estimating the Long-term Performance of Direct-coupled Photovoltaic Systems*. Madison: University of Wisconsin. Retrieved from <http://digital.library.wisc.edu/1793/46720>
- Tsania, N., Sunarti, E., & Pranaji, D. K. (2015). Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 28-37. doi:10.24156/jikk.2015.8.1.28
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Andi Offset.
- Yulianti. (2022). Online Psychoeducation About The Dangers Of Early Marriage Against The High Incidence Of Divorce During The Pandemic. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 6(1), 61-65. Retrieved from journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS